

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN
SELF-EFFICACY SISWA PADA MATERI POKOK LAJU REAKSI KELAS XI-
MIA DI SMA MUHAMMADIYAH 4 SIDAYU-GRESIK**

**IMPLEMENTATION INQUIRY LEARNING MODEL TO IMPROVE
STUDENT'S SELF-EFFICACY IN THE SUBJECT MATTER OF
REACTION RATE IN CLASS XI-MIA SMA
MUHAMMADIYAH 4 SIDAYU-GRESIK**

SetyoriniPujiRahayudan Sri HidayatiSyarief

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
Hp : 085730103215, Email : Setyorini_008@yahoo.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *self-efficacy* siswa, melalui penerapan pembelajaran inkuiri pada materi pokok laju reaksi kelas XI-MIA di SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik. Rancangan dalam penelitian ini adalah "One-Group Pretest - Posttest Design". Instrumen yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* siswa adalah lembar angket *self-efficacy* sebagai instrumen utama dan lembar pengamatan perilaku *self-efficacy* sebagai instrumen pendukung. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 20 siswa di kelas XI-MIA di SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik. Hasil penelitian yang didapatkan: 1) Nilai rata-rata *self-efficacy* siswa berdasarkan hasil angket meningkat dari pretest sebesar 57,07 menjadi 75,15 saat posttest ; 2) Nilai rata-rata perilaku *self-efficacy* siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan, yaitu pertemuan 1 sebesar 66,25 ; pertemuan 2 sebesar 78,75 ; dan pertemuan 3 sebesar 93,44

Kata-Kata Kunci : Inkuiri, *Self-Efficacy*, Laju Reaksi.

Abstract

This study aimed to determine the increase student's self-efficacy through the implementation of inquiry learning in the subject matter of reaction rates in class XI-MIA at SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik. The design of this study is "One-Group Pretest-Posttest Design". Instrument used to measure students' self-efficacy is a sheet of self-efficacy questionnaire and a sheet of self-efficacy behavioral observation. The subjects were 20 students in class XI-MIA at SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik. Research results obtained : 1) The average value of student's self-efficacy based on the results of the questionnaire increased from pretest 57,07 into 75,15 at posttest; 2) The average value of the behavior of student's self-efficacy has increased every meeting, the first meeting at 66,25; second meeting at 78,75; and third meeting at 93,44.

Keywords : Inquiry, *Self-Efficacy*, Reaction Rate.

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan suatu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya. Berdasarkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan yang berlangsung didalam lembaga pendidikan formal adalah pendidikan yang terarah pada tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka disusun kurikulum sebagai alat yang membawa segala kegiatan kependidikan kepada tujuan yang dikehendaki. [1]

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. [2] Kurikulum 2013 saat ini sebagai pengembangan dari kurikulum 2006 atau KTSP. Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Perubahan atau pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan bersifat dinamis. [3]

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sehubungan dengan hal tersebut, kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut: mengembangkan keseimbangan antara

pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik [2]. Berdasarkan tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 tersebut maka kurikulum ini sangat sesuai jika diterapkan dalam pelajaran yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang didalamnya terdapat konsep-konsep, fakta-fakta, dan eksperimen yang digunakan untuk membuktikan konsep tersebut salah satunya yaitu pelajaran kimia.

Berdasarkan PP No.54 tahun 2013, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan, peserta didik harus memiliki tiga dimensi yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu dimensi sikap yang perlu dimiliki adalah percaya diri [4].

Berdasarkan hasil angket pra penelitian yang diberikan ke siswa kelas XI MIA SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik pada tanggal 8 Maret 2014. Menunjukkan bahwa 50% siswa menyatakan pelajaran kimia sulit dipahami dan sebanyak 60% siswa menyatakan materi laju reaksi merupakan materi yang sulit. Hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Muhammadiyah 4 Sidayu, didapatkan bahwa sampai saat ini materi laju reaksi belum pernah dilakukan praktikum, padahal materi laju reaksi terdapat salah satu sub bab materinya yang harus dilakukan dengan cara praktikum. Menurut SK dan KD kurikulum 2013 materi laju reaksi salah satu pembelajarannya yaitu dengan mengumpulkan data (*eksperimenting*) yang mana salah satu aktivitasnya adalah dapat melakukan percobaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi (luas permukaan, suhu, konsentrasi, dan katalis) serta mengamati dan mencatat data hasil percobaan. Hal ini menunjukkan bahwa materi laju reaksi pembelajarannya tidak hanya sekedar mengetahui kumpulan konsep, fakta serta prinsip saja tetapi harus dilakukan dengan cara praktikum. Selain itu didapatkan juga hasil angket pra penelitian, didapatkan bahwa sebanyak 90% siswa mengharapkan penerapan pembelajaran kimia yaitu dengan cara praktikum dan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Muhammadiyah 4 Sidayu juga didapatkan bahwa sebagian siswa di SMA Muhammadiyah 4 Sidayu belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Anak-anak dengan kemampuan yang sedang, masih mengandalkan temannya yang lebih pandai ketika mendapat tugas dari guru, mereka belum memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakannya sendiri.

Hal tersebut didukung dengan hasil angket pra penelitian, didapatkan sebanyak 90% siswa tidak yakin dan tidak selalu mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Sebanyak 30% siswa akan mudah menyerah ketika mendapatkan soal yang sulit, dan sebanyak 50% siswa menyebutkan strategi yang dilakukan ketika mendapati soal yang sulit adalah dengan mencontoh teman. Hal itu menandakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan lagi, karena *Self-Efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan diri yang dimiliki individu untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian atau hasil, selain itu juga menyebutkan bahwa *Self-efficacy* memiliki dampak yang penting, bahkan sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang [5]. Oleh karena itu perlu dilakukan pembahasan yang lebih lanjut mengenai kepercayaan diri (*Self-efficacy*) supaya berdampak baik pada hasil belajarnya.

Rendahnya nilai ketuntasan belajar siswa, disebabkan karena masih rendahnya kepercayaan diri yang ada pada siswa. selain aspek kognitif, ada juga aspek yang lain yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa, yaitu aspek afektif berupa *self-efficacy* pada siswa. *Self efficacy* adalah bagaimana orang bertindak laku dalam situasi tertentu bergantung pada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan [6]. Selain itu

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka yang akan memengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Selain itu Keyakinan atau *self-efficacy* ini merupakan bentuk tindakan melalui motivasi, kognitif, dan afektif intervensi proses [5].

Untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, diperlukan suatu model pembelajaran yang cocok. Model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri yaitu membangun pengetahuan / konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep [7]. Sehingga dengan model pembelajaran seperti itu, dibutuhkan keyakinan siswa dapat mengikuti pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa Pada Materi Pokok Laju Reaksi Kelas XI-MIA di SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre experimental*. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelas saja tanpa adanya kelas pembanding. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-MIA SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015. Desain penelitian ini adalah “*One-Group Pretest - Posttest Design*”

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan :

- O₁ Tes Awal (pretest untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran Inkuiri pada materi laju reaksi).
- X Perlakuan (pembelajaran dengan model pembelajaran Inkuiri pada materi laju reaksi).
- O₂ Tes Akhir (posttest untuk

mengetahui keadaan akhir siswa setelah diterapkan model pembelajaran Inkuiri pada materi laju reaksi).

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai tiga tahap yaitu tahap awal, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Penelitian ini terdapat perangkat dan instrumen yang digunakan, antara lain yaitu silabus, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar angket *self-efficacy* siswa, lembar pengamatan perilaku *self-efficacy* siswa.

Peningkatan *self-efficacy* siswa diukur dengan menggunakan instrumen angket *self-efficacy* sebagai instrumen utama dan lembar pengamatan perilaku *self-efficacy* sebagai instrumen pendukung. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan, yaitu analisis data *self-efficacy* siswa berdasarkan angket *self-efficacy* dan perilaku *self-efficacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

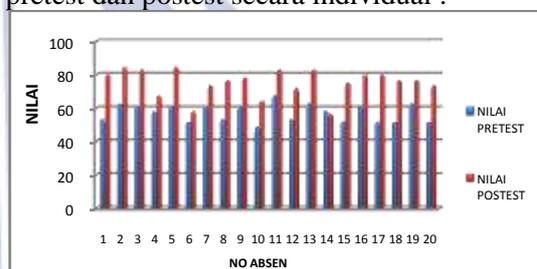
Untuk mendapatkan data *self-efficacy* diperlukan dua instrumen yaitu angket *self-efficacy* sebagai instrumen utama dan lembar pengamatan perilaku *self-efficacy* sebagai instrumen pendukung. Untuk angket *self-efficacy* diberikan kepada siswa saat pretest dan posttest, sedangkan lembar pengamatan perilaku *self-efficacy* diamati oleh pengamat setiap pertemuan selama kegiatan pembelajaran.

Angket *self-efficacy* dalam penelitian ini diberikan sebanyak dua kali kepada siswa yaitu saat pretest dan posttest. Angket *self-efficacy* berisi 16 pernyataan yang telah disesuaikan dengan 3 dimensi yang akan diukur yaitu :

- 1) *Magnitude*, yaitu suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. Dimensi ini mengacu pada tingkat kesulitan suatu masalah yang dipersepsikan berbeda dari masing-masing individu.
- 2) *Strength*, yaitu suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu

- 3) *Generality*, diartikan sebagai keluasaan dari bentuk *self-efficacy* yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda

Pernyataan-pernyataan dalam angket *self-efficacy* tersebut, juga terdapat pernyataan positif dan pernyataan negatif, yang tujuannya yaitu untuk mengetahui *self-efficacy* siswa tidak hanya dari satu sisi saja tetapi juga dari sisi yang lain, maka dari itu diberikan dua versi pernyataan dalam angket *self-efficacy* ini. Berikut ini akan ditunjukkan diagram nilai *self-efficacy* berdasarkan angket saat pretest dan posttest secara individual :

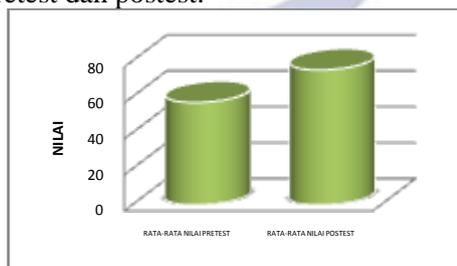


Gambar 1. Diagram Peningkatan Nilai *Self-Efficacy* Siswa Berdasarkan Angket Secara Individual Saat Pretest dan Posttest

Terdapat 20 siswa dalam kelas XI-MIA, rata-rata siswa mengalami peningkatan nilai *self-efficacy* berdasarkan angket dari pretest ke posttest, tetapi terdapat 1 siswa dengan nomor absen 14 mempunyai nilai angket *self efficacy* yang menurun dari pretest ke posttest, yaitu saat pretest mendapatkan nilai angket *self efficacy* sebesar 57,81 dalam kriteria cukup tinggi, dan saat posttest nilai angket *self efficacy* menurun menjadi 56,25 dalam kriteria cukup tinggi juga. Jika dianalisis dari angket *self efficacy*, nomor pertanyaan yang mengalami penurunan adalah pernyataan nomor 5, 11, dan 14. Ketiga pernyataan tersebut terdapat dalam dimensi *Magnitude* dan *Strength*. Jadi siswa dengan nomor absen 14 mengalami penurunan kepercayaan diri dalam dimensi *Magnitude* pada pertanyaan nomor 5, yaitu suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. Dimensi ini mengacu pada tingkat

kesulitan suatu masalah yang dipersepsikan berbeda dari masing-masing individu, dan pada dimensi *Strength* pada pernyataan nomor 11 dan 14, yaitu suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu.

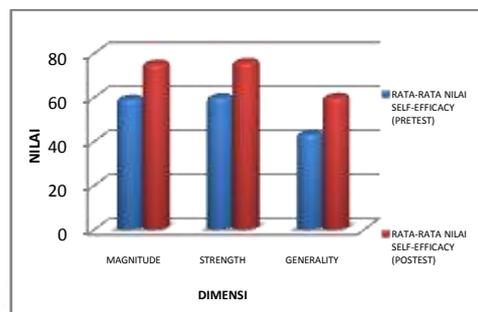
Secara klasikal siswa mengalami peningkatan nilai angket *self-efficacy* berdasarkan angket saat pretest dan posttest, yaitu rata-rata nilai angket *self-efficacy* siswa berdasarkan angket saat pretest sebesar 57,07 dan saat posttest rata-rata nilai angket *self-efficacy* meningkat menjadi 75,15. Berdasarkan interpretasi kriteria *self efficacy* berdasarkan nilai yang telah didapatkan siswa secara klasikal saat pretest masuk dalam kriteria cukup tinggi yaitu masuk dalam rentang nilai (41 – 60), dan nilai yang telah didapatkan siswa secara klasikal saat posttest masuk dalam kriteria tinggi yaitu masuk dalam rentang nilai (61 – 80)[8]. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa sudah memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi dan setelah diterapkan pembelajaran inkuiri pada materi faktor yang mempengaruhi laju reaksi, maka *self-efficacy* siswa meningkat menjadi dari cukup tinggi menjadi tinggi. Dibawah ini akan ditunjukkan diagram nilai angket *self-efficacy* siswa secara klasikal saat pretest dan posttest.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Rata-Rata Nilai *Self-Efficacy* Siswa Berdasarkan Angket Secara Klasikal Saat Pretest Dan Posttest

Selain secara individual dan secara klasikal, nilai angket *self-efficacy* juga dilihat dari nilai rata-rata tiap dimensi *self-efficacy* yaitu dimensi *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*. Ketiga dimensi tersebut mengalami peningkatan saat

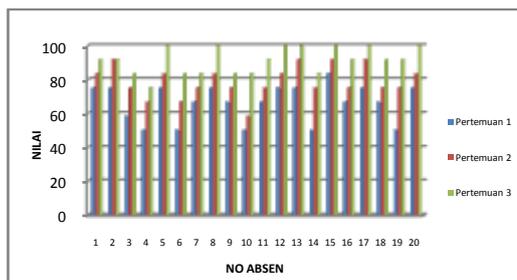
pretest dan posttest. Berikut akan ditunjukkan diagram rata-rata nilai *self-efficacy* tiap dimensi *self-efficacy*.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Rata-Rata Nilai *Self-Efficacy* Siswa Berdasarkan Angket Tiap Dimensi *Self-Efficacy* Saat Pretest Dan Posttest

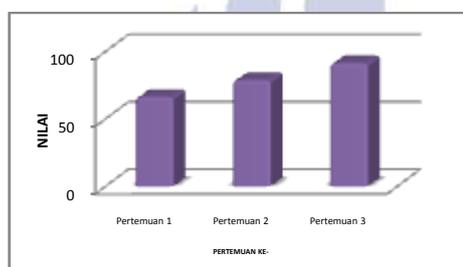
Berdasarkan gambar 3 diatas, dimensi *Magnitude* mempunyai rata-rata nilai *self-efficacy* angket saat pretest sebesar 59,06 dalam kriteria cukup tinggi dan meningkat saat posttest sebesar 75,00 dalam kriteria tinggi. Dimensi *Strength* mempunyai rata-rata nilai *self-efficacy* angket saat pretest sebesar 59,75 dalam kriteria cukup tinggi dan meningkat saat posttest sebesar 75,75 dalam kriteria tinggi. Dimensi *Generality* mempunyai rata-rata nilai *self-efficacy* angket saat pretest sebesar 43,14 dalam kriteria cukup tinggi dan meningkat saat posttest sebesar 59,86 dalam kriteria cukup tinggi.

Selain menggunakan angket *self-efficacy* sebagai instrumen untuk mengukur *self-efficacy* siswa, digunakan juga lembar pengamatan *self-efficacy* sebagai instrumen pendukung untuk mengetahui *self-efficacy* siswa. Lembar pengamatan perilaku *self-efficacy* ini diamati oleh 4 orang pengamat setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran, dan setiap pengamat mengamati satu kelompok yang berjumlah 5 siswa. Perilaku *self-efficacy* yang diamati disesuaikan dengan dimensi *self-efficacy* yang akan diukur. Yaitu dimensi *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*. Dibawah ini akan ditunjukkan grafik rata-rata nilai perilaku *self-efficacy* siswa yang telah diamati setiap pertemuan.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Rata-Rata Nilai Perilaku *Self-Efficacy* Siswa Secara Individual Setiap Pertemuan

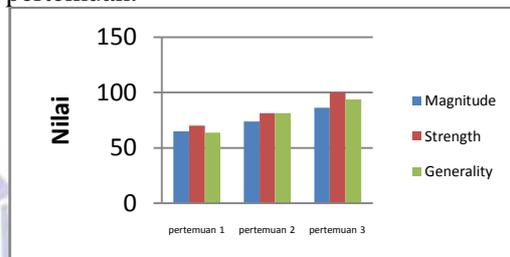
Selain secara individual, juga diketahui rata-rata nilai *self-efficacy* siswa secara klasikal, yang akan ditunjukkan dalam diagram dibawah ini :



Gambar 5. Diagram Peningkatan Rata-Rata Nilai Perilaku *Self-Efficacy* Siswa Secara Klasikal Setiap Pertemuan

Berdasarkan gambar 5 diatas, dapat diketahui bahwa siswa memiliki nilai rata-rata yang selalu meningkat setiap pertemuannya yaitu pada pertemuan pertama nilai rata-rata perilaku *self-efficacy* siswa sebesar 66,25 dan meningkat pada pertemuan 2 sebesar 78,75 dan lebih meningkat lagi pada pertemuan 3 sebesar 91,25. Berdasarkan interpretasi *self-efficacy* berdasarkan skala likert ,untuk pertemuan pertama dan kedua termasuk dalam kriteria tinggi yaitu pada rentang (61 - 80) dan pada pertemuan ketiga masuk dalam kriteria sangat tinggi yaitu pada rentang (81 - 100)[8].Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri pada faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi di kelas XI-MIA SMA Muhammadiyah 4 Sidayu-Gresik dapat meningkatkan perilaku *self-efficacy* siswa, terbukti bahwa setiap pertemuan perilaku *self-efficacy* siswa selalu mengalami peningkatan.

Selain secara individual dan secara klasikal, nilai perilaku *self-efficacy* siswa juga dilihat dari nilai rata-rata tiap dimensi *self-efficacy* yaitu dimensi *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*. Berikut akan ditunjukkan diagram nilai rata-rata perilaku *self-efficacy* tiap dimensi setiap pertemuan.



Gambar 6. Diagram Peningkatan Perilaku *Self-Efficacy* Siswa Tiap Dimensi Setiap Pertemuan

Berdasarkan gambar 6 di atas, dapat dilihat bahwa selalu terjadi peningkatan perilaku *self-efficacy* siswa setiap pertemuan,yaitu rata-rata nilai perilaku *self-efficacy* siswa dimensi *Magnitude* pada pertemuan 1 sebesar 65,00 dalam kategori tinggi, pada pertemuan 2 sebesar 73,75 dalam kategori tinggi, dan pada pertemuan 3 sebesar 86,25 dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata nilai perilaku *self-efficacy* siswa dimensi *Strength* pada pertemuan 1 sebesar 70,00 dalam kategori tinggi, pada pertemuan 2 sebesar 81,25 dalam kategori sangat tinggi, dan pada pertemuan 3 sebesar 100 dalam kategori sangat tinggi. Rata-rata nilai perilaku *self-efficacy* siswa dimensi *Generality* pada pertemuan 1 sebesar 63,75 dalam kategori tinggi, pada pertemuan 2 sebesar 81,25 dalam kategori sangat tinggi, dan pada pertemuan 3 sebesar 93,75 dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa data perilaku *self-efficacy* ini telah mendukung data angket *self-efficacy* siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa , nilai angket *self-efficacy* siswa secara

klasikal, memiliki nilai rata-rata saat pretest sebesar 57,07 masuk dalam kriteria cukup tinggi dan nilai rata-rata saat posttest meningkat menjadi 75,15 masuk dalam kriteria tinggi setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Hal ini didukung dengan perolehan nilai perilaku *self-efficacy* siswa secara klasikal yang selalu meningkat setiap pertemuan, pada pertemuan 1 memiliki nilai rata-rata sebesar 66,25 dengan kriteria tinggi, pada pertemuan 2 sebesar 78,75 dengan kriteria tinggi, dan meningkat lagi pada pertemuan 3 sebesar 93,44 dengan kriteria sangat tinggi.

Saran

Dalam penelitian ini didapatkan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa pada materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi, maka perlu dicoba untuk diterapkan pada materi lain selain yang mana materi tersebut bisa dibuat untuk pembelajaran inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Grasindo.
2. Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
3. Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
4. Kemendikbud. 2013. *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implmentasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
5. Bandura, A., & Wood, R. 1989. Effect of Perceived Controllability and Performance Standards on Self-Regulation of Complex decision-making. *Journal of personality and social psychology*, 56, 805-814.
6. Bandura, A. 1977. Self-Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, Vol. 84, No. 2, 191-215.
7. Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta : Referensi (GP Press Group)
8. Riduwan. 2011. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonom, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.